

Gerakan “Tjergam Medan” dalam Wacana “Kepribadian Nasional”

Iwan Gunawan

iwangunawan@ikj.ac.id

Sekolah Pascasarjana IKJ

Abstrak: Komik Indonesia di tahun 1950-an disebut dengan istilah “Tjergam” (Cergam). Pada masa itu, industri cergam menjanjikan suatu keuntungan yang besar. Secara umum, baik penerbitan cergam, baik di Medan maupun Jawa Barat, bersiasat memanfaatkan genre yang populer di dunia. Tekanan pemerintah, visi Presiden Soekarno tentang nasionalisme dalam kebudayaan Indonesia membuat penerbit mencari lokalitas. Mengadaptasi cergam-cergam bergenre “universal” dengan mengganti tokoh-tokoh dan latar dengan karakter dan nuansa Indonesia, dirasa belum cukup. Penerbitan Medan kemudian menerbitkan cergam-cergam, yang bukan hanya mengadaptasi cerita rakyat, namun cerita-cerita baru roman, petualangan, dan aksi yang dibungkus dengan latar serta tokoh yang mengesankan suatu cerita rakyat. Mereka secara naluriah mengikuti kecenderungan genre universal, yang akan memudahkan menjadi populer. Sementara itu, pemerintah menciptakan suatu arah kebijakan yang justru membuat para kreator Cergam Medan menjadi lebih kreatif, menjiwai semangat nasionalisme yang saat itu meliputi Indonesia, dengan mendeklarasikan istilah “Tjergam” (Cergam) sebagai istilah untuk identitas Komik Indonesia, dan menjadikannya sebagai titik bertahan dari budaya asing.

Kata Kunci: Cergam, Kebudayaan Nasional, Polemik Kebudayaan, Wacana

Abstract: Cergam was the term given to Indonesian Comics in the 1950s. The comic book industry promised a lot of money at the time. In general, both Medan and West Java comic publishing companies intend to exploit internationally recognized genres. The government’s pressure, as well as President Soekarno’s sense of nationalism in Indonesian culture, pushed publishers to seek out new territories. Converting “universal” genre comics to “Indonesian” isn’t enough to localize them. Medan Publishing has made comics that not only translate folklore, but also tell fresh stories set in folklore-like settings with folklore-like characters. They have a natural inclination to follow popular genre trends, making it simple for them to gain popularity. Meanwhile, the limitations imposed by the government encouraged Cergam Medan’s developers to be more inventive. They also enliven the spirit that pervaded Indonesia at the time by establishing the name “Tjergam” (Cergam) as a phrase for Indonesian comics identity and making it a point of cultural survival.

Keywords: Cergam, National Culture Strategy, Cultural Polemic, Discourses

Pendahuluan

Setelah masa penerbitan komik strip di koran dan majalah, industri komik Indonesia mengalami masa kesuburan, khususnya ketika sudah mulai diterbitkan dalam format buku di sekitar tahun 1950-an. Setelah penerbit Bandung, Melodi berhasil menerbitkan banyak judul yang populer, para Seniman Medan pun di tahun 1950-an mulai mengikuti jejaknya. Pada kenyataannya, mereka memang kemudian menjadi salah satu tonggak sejarah yang selalu disebut dalam setiap pembahasan tentang komik Indonesia. Marcel Bonnef, peneliti awal komik Indonesia menjelaskan bahwa, para komikus Medan pada awalnya mengikuti penerbitan di Jawa yang saat itu sedang banyak menerbitkan genre Wayang. Dirasakan tidak berhasil, maka mereka mulai menggali

cerita-cerita legenda Minangkabau, Tapanuli atau Deli Kuno (Bonneff, 2001:31)

Penelitian ini ingin menunjukkan faktor pembentukan nasionalisme melalui produk seni populer yaitu komik yang sering dianggap rendah. Di sisi lain ingin melihat bagaimana wacana-wacana yang dikembangkan sejak Polemik kebudayaan, Presiden Soekarno dan Lekra mendorong munculnya kreativitas dan produktivitas yang pada akhirnya semua itu menciptakan suatu keuntungan ekonomi. Dunia komik di Indonesia khususnya kelompok Cergam Medan masuk kedalam pusaran wacana tentang “Kebudayaan Nasional” tersebut.

Para seniman Cergam Medan bertahan dengan menanggapi wacana “Kebudayaan Nasional” dan

dilakukan dengan menginterpretasi pemahaman “karakter nasional” dan menerapkannya dalam konsep Tjergam. Di sisi lain, upaya tersebut menjadi kekuatan sehingga mengalami keberhasilan dalam penerbitan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu Sejarah. Dokumen utama dari penelitian ini adalah teks dari kata pengantar majalah Tjergam bulan Desember tahun 1961 yang merupakan deklarasi para seniman komik Medan tentang karakter bangsa dan identitas nasional yang diwujudkan dalam membuat karya seni komik dan diberikan penanda suatu istilah pengganti dari kata “komik (Indonesia)” yaitu “Tjergam” (Cergam, kependekan dari Cerita-Gambar). Arsip berupa Cergam-cergam yang dihasilkan para seniman Medan masa itu (1955-1965), sebagai dokumen pendukung diteliti secara umum, apa saja genre dan tema yang digunakan dengan menelusuri 191 judul komik yang diterbitkan di Medan pada tahun 1954 hingga 1966. Tujuan dari penelusuran cergam-cergam tersebut adalah untuk melihat bagaimana para seniman tersebut memraktekkan visi mereka terkait kepribadian atau kebudayaan nasional. Hasil yang didapatkan dari teks-teks tersebut dikategorikan ke dalam beberapa pendekatan yang mengarah pada upaya pelokalan Cergam Medan, upaya untuk mencari ke-Indonesia-an dalam komik Indonesia.

Untuk kebutuhan penelitian, penulis mengumpulkan data dari majalah Tjergam, komik-komik yang diterbitkan di Medan pada sekitar tahun 1954-1966. Data dianalisis dengan melihat pendekatan topik cerita, latar dan tokoh dari komik. Juga menelusuri sumber wacana tentang Kebudayaan Nasional yang relevan dengan konteks saat itu, buku-buku yang memuat pidato presiden Soekarno dan arsip-arsip lain yang membicarakan seputar Identitas dan Kebudayaan Nasional.

Untuk memahami proses yang terjadi penulis menggunakan teori relasi Wacana dan Kuasa dari Foucault:

“Kuasa bukanlah milik melainkan strategi,...Biasanya kuasa disamakan dengan milik. Kuasa dianggap sebagai sesuatu yang dapat diperoleh, disimpan, dibagi, ditambah, atau dikurangi. Tetapi dalam pandangan Foucault kuasa tidak dimiliki tetapi dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup dimana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan satu sama lain dan senantiasa mengalami penggeseran.” (K. Bertens, 1985: 487)

“Kuasa tidak destruktif melainkan produktif....Kuasa tidak menghancurkan tetapi menghasilkan sesuatu. Tidak jarang ditemui pendapat bahwa kuasa itu sendiri

sesuatu yang jahat dan harus ditolak. Tetapi menolak kuasa termasuk strategi kuasa itu sendiri. Tidak mungkin memiih tempat di luar kawasan strategi itu. Kuasa itu produktif, kuasa memungkinkan segala sesuatu.” (K. Bertens, 1985: 490)

Wacana, menurut Foucault merupakan cara-cara membentuk pengetahuan, bersama dengan praktik-praktik sosial, bentuk-bentuk subjektivitas dan hubungan-hubungan kekuasaan yang melekat dalam pengetahuan-pengetahuan dan hubungan-hubungan itu di antara mereka. Wacana lebih dari sekadar cara berpikir dan menghasilkan makna. Mereka membentuk ‘sifat’ tubuh, pikiran bawah sadar dan sadar, dan kehidupan emosional dari subjek yang ingin mereka atur (Weedon, 1987: 108).

Teori tersebut menurut penulis dapat menjelaskan proses terjadinya konsep yang menjiwai tema-tema komik yang dibuat oleh seniman Medan. Analisis dimulai dari suatu pernyataan redaktur yang juga para komikus tentang “komik Indonesia” dan kebudayaan nasional, mendata sebagian besar judul-judul dan tema komik Medan, dan meletakkan wacana dari kelompok “Cergam Medan” tersebut dalam wacana kekuasaan saat itu. Para seniman komik Medan melakukan beberapa pendekatan dalam upaya menemukan kepribadian nasional dalam karya-karya mereka.

Penelitian ini menelusuri, bagaimana secara umum produk-produkkelompok Cergam Medan ini menghasilkan karya-karya komik yang memiliki semangat “kebudayaan nasional” atau “kepribadian nasional”, suatu konsep yang menjadi perdebatan ketika Republik Indonesia belum lama merdeka, dan tengah mencari identitas resmi lewat kebudayaan. Mereka “menyerap” dan menginterpretasi nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran karena diwacanakan dalam tingkatan “kekuasaan” yang tinggi disampaikan oleh pemimpin bangsa, para pemikir dan otoritas kebudayaan.

“Kebudayaan Nasional” ini menjadi ajang pertempuran wacana (dan politik) dari tokoh-tokoh dan lembaga-lembaga resmi yang berkepentingan, termasuk juga Soekarno sendiri sebagai pemimpin bangsa saat itu.

Foucault mengartikan Kekuasaan sebagai sesuatu yang terakumulasi lewat pengetahuan, dan pengetahuan selalu punya efek kuasa. Penyelenggara kekuasaan selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasaannya.

Pembahasan

Pada majalah Tjergam nomor 1, bulan Desember 1961, para redaktur yang dipimpin oleh komikus Zam Nuldyn bersepakat memberikan pernyataan resmi tentang sikap dan idealisme mereka dalam bekerja di bidang komik, yang mereka berikan nama khas "Tjergam" kependekan dari Tjerita dan Gambar. Perumus utama dari deklarasi tersebut yaitu Zam Nuldyn, tokoh komik Medan senior saat itu. (Lubis, 2021: 91). Berikut adalah salinan dari teks tersebut:

"Tjergam jang mendjadi nama berkala ini adalah singkatan dari pada kata2 TJERita-GAMbar; jang kami pilih djustru karena istilah ini kami anggap sangat sesuai dan tepat sekali dengan kenjataanja. Lagi pula istilah TJERGAM ini begitu dinamis dan revolusioner, karena fungsi-nja tidak hanja terbatas sebagai nama berkala ini sadja, akan tetapi adalah lebih djauh dari itu. Kami maksud istilah TJERGAM dapat digunakan oleh masjarakat setjara luas dan umum, sebagai pengganti istilah "KOMIK" jang bersifat Barat jang sudah barang tentu tidak sesuai lagi dengan kepribadian kita. Semoga ia dapat merupakan sekelumit sumbangsih kami bagi perkembangan tata-bahasa (budaja) Indonesia." Sekapur Sirih, (Berkala Tjergam, 11 Desember 1961)

Dari pengantar ini, ada dua hal yang penting. Pertama adalah penamaan komik Indonesia, khususnya yang mereka buat, menjadi Tjergam (Cergam). Penamaan ini dalam suatu proses penciptaan identitas sangat penting untuk membedakan diri dari sejenisnya. Komik adalah istilah hasil adaptasi dari Comics, yang lafalnya mirip. Sementara, bangsa Jepang menamai komiknya sebagai "Manga" yang diyakini sudah digunakan sejak abad ke-12 atau 13. Dalam konteks akademis dan keilmuan, istilah komik yang makna awalnya terkait dengan sesuatu yang lucu, sekarang disepakati menggunakan istilah "Seni Sekuential" (Sequential Art) yang diangkat oleh Will Eisner dan lebih dipopulerkan oleh Scott McCloud dalam buku *Understanding Comics*.

'Sequential art' has been a successful label for these texts, apparently for two related reasons. On the one hand, it connects the world of comic books with the sequential narratives of the cinema, thus profiting from the huge popularity that the latter has achieved in recent years. On the other hand, the label relates the term 'art' to a field that has been usually considered a peripheral manifestation of a certain 'subculture' for children (Sabin 2001: 157).

Istilah tersebut merujuk pada teknik penyampaian Kata dan Gambar yang dilakukan dengan penyusunan panel-panel gambar. Istilah CerGam tampaknya diciptakan dengan melihat esensi dari komik yang terdiri dari perpaduan Cerita (Kata-kata) dan Gambar. 'Sequential art' telah menjadi label yang sukses untuk teks-teks ini, tampaknya karena dua alasan terkait. Di satu sisi, ini menghubungkan dunia buku komik dengan narasi berurutan yang ada dalam sinema, sehingga mendapat untung dari popularitas besar yang telah dicapai oleh dunia sinema dalam beberapa tahun terakhir. Di sisi lain, label menghubungkan istilah 'seni' dengan bidang yang selama ini dianggap sebagai perwujudan hal-hadi sekitar 'subkultur' tertentu yang ditujukan untuk anak-anak (Sabin 2001: 157).

Masih tentang penamaan alternatif untuk "Comics", William Eisner¹ juga memunculkan istilah Graphic Novel (Novel Grafis) yang bertujuan selain untuk meninggalkan penggolongan komik ke dalam produk anak-anak, penggunaan kata "Novel" dalam "Novel Grafis" memberikan imaji tentang suatu bacaan (komik) yang lebih panjang (tebal), untuk pembaca dewasa dengan tema-tema seperti buku-buku sastra pada umumnya dan gambar yang berkualitas seperti suatu karya seni. Istilah yang akan lebih jauh membedakan produk "komik biasa" yang sudah terlanjur memiliki stigma negatif seperti "Graphic Novel" juga sudah dilakukan oleh salah satu komikus Medan Taguan Hardjo dengan menyantumkan istilah "Sebuah Nopel Bergambar" pada cergam Morina yang dibuatnya tahun 1962.

Dengan penamaan tersebut, sudah terjadi perbedaan dengan "produk sejenis" dan secara tidak langsung penggunaan kata "CerGam" akan menunjukkan identitas bangsa, membentuk imaji identitas dari Komik (karya) Indonesia yang bukan "Barat".

Yang kedua, pernyataan dilanjutkan dengan uraian singkat tentang "kepribadian kita" yang membuka wacana tentang kepribadian seperti apa dan siapa "kita" yang dimaksud. Dengan mengasumsikan kita adalah bangsa Indonesia, yang bukan bangsa (berkebudayaan) Barat. Sebagai bangsa yang baru lepas dari penjajahan, segala hal yang berkaitan dengan kebudayaan Barat seperti ingin dihapuskan jejaknya.

Komik, khususnya pada masa itu, dianggap sebagai produk budaya yang kurang memiliki nilai positif, hanya dianggap hiburan yang cenderung membuat semangat belajar anak menurun, belum lagi kontennya yang sebagian berisi kekerasan dan cerita-cerita tidak berbobot. Secara politis,

¹Will Eisner (1917-2005), komikus Amerika, juga seorang pemikir dalam bidang seni sequential. Ia mengembangkan pemahaman Graphic Novel dan Sequential Art. Pada tahun 1978, karya komiknya "A Contract With God" ia selalu menuliskan frasa "Graphic Novel" pada sampul buku. Ia juga menulis buku berjudul "Comics and Sequential Art" di tahun 1985. Namanya kemudian diabdikan dalam Award untuk komik-komik terbaik.

karena (media) komik datang ke Indonesia dari Amerika, maka dengan mudah dilabel sebagai “produk kapitalis-liberal, khususnya di tengah suasana anti Amerika pada masa tahun 1950-an. Sementara, Amerika sendiri, negara tempat berkembang dan menyebarnya budaya media komik tersebut, pernah dilakukan kebijakan yang ketat dalam membatasi penerbitan komik di sana. Gerakan ini diinisiasi oleh Fredric Wertham pengkritik produk budaya massa khususnya komik. Ia menulis buku *The Seduction of the Innocent* di tahun 1954 yang berisi kritik terhadap komik. Karena buku tersebut, sub komite senat Amerika kemudian meneliti permasalahan itu. Akhirnya, komik yang diterbitkan harus melalui pemeriksaan dan mendapatkan semacam meterai persetujuan yang bertuliskan “*Authorized by the Comics Code*” dari Comics Magazine Association of America. Di Indonesia sendiri komik pernah dianggap berbahaya bagi moral juga kebudayaan nasional sehingga mengalami nasib yang hampir sama dengan komik Amerika. Setelah Ikatan Tjergamis Indonesia menghadap kepolisian tahun 1967, barulah cergam bisa lebih leluasa terbit. Ada kesepakatan bahwa cergam bisa terbit setelah diperiksa lebih dahulu di pihak Kepolisian setempat.

Apa yang dilakukan Zam Nuldyn dan rekan-rekannya mirip dengan William Eisner dalam hal “penciptaan istilah atau nama” untuk menempatkan karya komik mereka dalam posisi dan tingkatan tertentu. Lebih jauh Zam mengungkapkan bahwa “Komik Medan adalah satu karya seni yang terus berkembang. Penuh mosaik dan kesederhanaan. Komik di Medan lahir karena dorongan besar daripada kebudayaan. Para komikusnya giat mencipta, karena memang pada dasarnya, pelukis komik tidak bisa diam.” (Lubis, 2021:91)

Dengan penggunaan istilah “Kepribadian Indonesia”, Zam Nuldyn menarik komik ke dalam wacana kebudayaan nasional yang pada saat itu banyak dibahas. Belum terfikirkan oleh para pemikir budaya atau cendekia saat itu (1961) bahwa Komik yang selalu dianggap sebagai produk hiburan, yang jelas-jelas bukan seni “tinggi”, digolongkan sebagai produk dari Kebudayaan, apalagi “Kebudayaan Nasional”. Dalam hal ini yang ingin dinyatakan dari Zam dan kawan-kawan adalah bahwa komik merupakan produk kebudayaan dan mengemban misi untuk turut menemukan dan menyebarkan: “kepribadian Indonesia”. Ia secara sadar menyatakan bahwa “komik adalah produk Kebudayaan”. Belum terfikirkan juga saat itu bahwa komik yang dibuat oleh komikus Indonesia bisa melengkapi perangkat identitas kebangsaan Indonesia.

Dari segi teknik media, komik memang berasal dari Barat (Amerika), menggunakan panel-panel gambar, dengan sedikit narasi dan balon kata (dialog). Sebagai suatu media, komik bermula dari suatu tehnik penyampaian cerita yang menggunakan gambar dan tulisan (kata-kata). Biasanya menggunakan panel-panel gambar yang disusun berurutan. Pembaca dapat memahami alur lewat susunan gambar tersebut. Sebagian peneliti menarik sejarah komik Indonesia jauh ke belakang, ke tradisi penggambaran narasi pada relief candi. Namun, sebenarnya para pembuat komik di Indonesia lebih terinspirasi dari komik-komik strip Amerika terjemahan. Sosok Flash Gordon, Tarzan, Superman sudah masuk ke dalam benak pembaca Indonesia lewat harian atau majalah sejak tahun 1920-an. Oleh karena itu, gaya gambarnya pun sebagian sangat dekat dengan komik Amerika yang sudah populer di dunia. Bukan hanya ke Indonesia, komik-komik Amerika sudah mendunia. Tokoh-tokoh komik, alur cerita dan format komik seolah sudah menjadi satu kesatuan terminologi. Akhirnya dimengerti masyarakat umum bahwa sosok-sosok karakter yang ada di dalamnya pun adalah komik itu sendiri. Komik, selain identik dengan cerita lucu, juga menyiratkan sisi fantasi yang ada di dalam cerita, sosok pahlawan, petualangan, roman, misteri dan lain-lain yang ditujukan untuk pembaca semua umur.

Komik *Sri Asih* karya R.A. Kosasih yang populer di tahun 1954 yang bergenre Superhero, ditentang oleh para pendidik (Bonneff 1997). Selain formatnya yang sangat memudahkan untuk dibaca anak-anak dan dianggap membuat semangat belajar menurun, komik menjadi identik dengan “Amerika” yang sangat mudah untuk diberi label “imperialis”, “kapitalis” dan lain sebagainya, label-label negatif yang sering dilontarkan ketika sedang membangunkan semangat nasionalisme rakyat Indonesia. Adanya label-label negatif tersebut tertanam di benak masyarakat sangat dipengaruhi oleh situasi politik Indonesia di awal kemerdekaan.

Dalam pidato presiden Soekarno Res Publica 22 April tahun 1959 disebut-sebut tentang perlunya kepribadian Indonesia:

“Marilah kita dalam memikirkan dan memajukan norma-norma baru itu, tidak selalu mendjplak dan membuntut sadja. Marilah kita mentjari dan menemukan kepribadian kita sendiri!” (Balai Pustaka, 1964:15)

Juga, dalam Pola Pembangunan Nasional Semesta Berentjana yang disusun MPRS tahun 1960 dirumuskan bahwa kepribadian Indonesia dapat dirusak oleh:

Faktor-faktor dari luar:

- a. *Propaganda, budjukan, lektur, film, tari, musik dari luar negeri, kalau kita tidak kritis menghadapinja.*
- b. *Pengaruh uang dari luar negeri : hilang pantang oleh uang, lenjap achlak. moral, susila oleh pengaruh tak baik dari luar.*
- c. *Pengaruh kebendaan jang lain.*

(Balai Pustaka, 1964:17)

Dalam naskah Pola Pembangunan Nasional Semesta Berentjana itu juga tercermin semangat untuk menolak "kebudayaan' asing namun juga tidak ingin meneruskan sifat feodalisme. Semua bentuk kesenian dan kebudayaan harus memihak kepada kepentingan Rakyat: "Seni dan sastera kita harus mempunyai gaja baru jang tidak berbau feodal dan kolonial, serta mampu memadukan diri dengan segala bidang penghidupan dan kehidupan menuju kesosialisme Indonesia." (Balai Pustaka, 1964: 22)

Ki Hadjar Dewantara dalam *Kebudajaan*, R.R.I. 21-7-1950, memasukkan unsur cerita keagamaan, mitos, legenda dan dongeng ke dalam daftar hal-hal yang bisa digunakan untuk mengisi pengajaran dan kesusilaan. Menurutnya, kitab "Babad" dan "Wayang" dianggap sebagai kitab pengajaran adab dan kesusilaan serta membangkitkan rasa kebudayaan. Untuk membangun Sejarah Kebangsaan Ki Hadjar Dewantara menyarankan menggunakan bahan-bahan dari daerah-daerah seluruh Indonesia, dengan catatan: "yang pokok-pokok diajarkan pada semua perguruan di seluruh Indonesia, sedangkan bagian-bagian yang khusus hanya untuk daerah masing-masing". (Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1967, h. 81).

Reaksi dari penerbit atas penolakan terhadap genre komik yang indetik dengan Amerika adalah menerbitkan komik bergenre Wayang. Budaya "wayang"; sastra, tari, pertunjukan boneka bertema Mahabharata dan Ramayana dianggap sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia yang hidup sejak masa lampau. Komik wayang pertama diterbitkan tahun 1954 dan 1955 dengan judul *Lahirnya Gatotkatja* (Keng Po), Raden Palasara karya John Lo dan seri Ramayana dan Mahabharata karya R.A. Kosasih. Bandung kemudian menjadi pusat kegiatan penerbitan komik. (Bonnett 1997). Perlu dicatat juga bahwa keberhasilan penerbitan komik wayang ini kemudian diikuti oleh penerbit Medan dan komikus Bahzar yang menerbitkan komik Wayang walaupun daerah di Sumatera sebenarnya didominasi

budaya Minang, Melayu, Aceh, Batak dan Deli yang tidak memiliki akar tradisi wayang yang kuat.

Wacana atau diskursus ini oleh Foucault disebutkan sebagai "pengelompokan ucapan atau pernyataan (*statement*) yang diatur dengan kaidah internal yang sangat spesifik bagi diskursus tersebut". (Sara Mills, 1997). Perbincangan mengenai Kepribadian Nasional yang didasari oleh konsep Kebudayaan Nasional menjadi suatu wacana yang dikembangkan sejak sebelum Indonesia merdeka secara resmi tahun 1945. Dimulai dengan diskusi para pemikir nasional tentang kebudayaan Indonesia seperti apa yang sebaiknya dilangsungkan dalam apa yang disebut sebagai "Polemik Kebudayaan" tahun 1938 (Achdiat Kartamihardja, 1986) Kemudian Soekarno sendiri dengan semangat nasionalisme yang cenderung ingin menghilangkan jejak nilai-nilai yang ditinggalkan penjajahan Barat di Indonesia memberikan arahan tentang Kepribadian Nasional dalam pidato-pidatonya dan dipraktikkan oleh aparat pemerintah dengan sensor dan regulasi. Lekra, suatu lembaga kebudayaan yang cukup kuat dan berpengaruh di tahun 1960-an merumuskan suatu konsep terkait "Kepribadian Nasional" tersebut.

Polemik Kebudayaan

Sutan Takdir Syahbana dalam tulisan yang dikenal sebagai "Polemik kebudayaan" mengajukan konsep tentang Kebudayaan Indonesia yang harus terlepas dari kebudayaan "prae-Indonesia" yaitu kebudayaan yang berasal dari etnis atau daerah-daerah di wilayah Indonesia sebelum kemerdekaan.

"Menurut susunan pikiran ini, kebudayaan Indonesia pun tidak mungkin merupakan kelanjutan kebudayaan Jawa, kelanjutan kebudayaan Melayu, kelanjutan kebudayaan Sunda, atau kebudayaan yang lain. Pekerjaan Indonesia muda bukanlah merestorasi Borobudur dan Prambanan,[4] bukan pula mendirikan bangunan lain yang serupa dengan itu. Pekerjaan yang pertama dapat kita serahkan kepada para ahli purbakala, yang akan mencari batu yang telah dimakan zaman, yang akan membalik buku-buku tua untuk mengetahui bagaimana bentuk asli bangunan-bangunan itu. Sementara, pekerjaan yang kedua (mendirikan bangunan lain yang serupa dengan yang sebelumnya, *cat.peny.*) ialah pekerjaan mereka yang kepandaianya hanya mengulang dan meniru. Indonesia Muda yang kuat degup jantungnya, yang darah mudanya deras mengalir, hanya akan membuka mata, membuka telinga, membuka pikiran, untuk segala

hal yang diterimanya. Dengan jalan demikian, informasi dari seluruh dunia kemudian dicerna di dalam jiwanya. Dan ia akan menciptakan sesuatu yang dimilikinya sendiri, cap Indonesia.”

Dalam polemik tersebut juga, Sanusi Pane dan rekan-rekan yang lain berseberangan pendapat dengan Sutan Takdir Alisjahbana mengajukan konsep Kebudayaan Indonesia sebagai kelanjutan dari kebudayaan daerah sebelum Indonesia merdeka. (Achdiat K. Miharja, 1986).

Kehidupan penerbitan di Medan pada periode cukup maju menghasilkan produk-produk yang disukai masyarakat, produk-produk budaya populer. Barus Siregar dalam artikel Marije Plomp tentang Roman Picisan di Medan menyampaikan data bahwa sekitar separoh semua terbitan di seluruh Indonesia pada 1950-an dicetak di Medan. (Lindsay 418). Di dalam penerbitan yang banyak tersebut, jenis bacaan yang disebut sebagai Roman Picisan, novel-novel yang berisi cerita pop menjadi label kota Medan. Label lain yang dilekatkan pada kota Medan yaitu “Sastra Medan”, label untuk karya-karya Hamka dan pengarang-pengarang muslim lain, asal Medan, yang dianggap lebih nasionalis daripada karya Jakarta. (Lindsay, hlm. 420). Sementara komik-komik strip Amerika pun sudah populer di Medan tahun 1950-an. *Waktu* memuat seri komik strip Amerika, Flash Gordon karya Dan Barry, demikian juga dengan tokoh-tokoh komik Amerika lain yang dikelola King Features Syndicate seperti Rip Kirby karya Alex Raymond, Phantom karya Wilson McCoy dan Tarzan. Kondisi tersebut sangat mungkin menjadi pendorong bagi penerbit dan seniman Medan untuk turut menciptakan komik.

“Setelah 1958, panggung budaya di Medan semakin terpolitisasikan. Kerjasama antara para anggota LEKRA dan LKN dan organisasi-organisasi budaya lain secara bertahap akhirnya terhenti. Surat-surat kabar yang merupakan corong PKI secara terbuka mengecam para pengarang dan aktor yang mereka anggap borjuis, dan spanduk-spanduk yang berisi nama-nama pengarang yang mereka kecam itupun muncul di jalan-jalan. Pada tahun 1964, banyak pengarang/jurnalis Medan kehilangan pekerjaan mereka, karena mereka tidak mendukung kebijakan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), yang waktu itu telah diambil alih kelompok kiri. (Lindsay. 436)

“...pada 1955 Lekra merumuskan kembali ideologi kebudayaannya dengan tujuan yang tidak terlalu politis dan lebih dengan cara yang idealis. Elemen

ideologi kebudayaannya tetap sama, yaitu nasionalisme dan antiimperialisme yang digabungkan dengan modernisasi dengan landasan kerakyatan, tetapi karena telah kehilangan landasan politik dan ekonominya dalam naskah 1950, Mukadimah mengambil karakter yang lebih voluntaris, yang lebih mudah digunakan untuk pengambilan keputusan sehari-hari pada level praktis. Kemudian terdapat kesan persaingan yang jelas untuk memenangkan kepemimpinan kebudayaan nasional yang sudah dalam proses pembentukan...” (Foulcher, hlm. 38)

Rujukan Mukadimah 1955 terhadap warisan kebudayaan daerah sebagai sumber pengaruh yang kaya dan beragam untuk membangun kebudayaan nasional mencerminkan perhatian Lekra terhadap kebudayaan daerah, termasuk bentuk-bentuk seni nasional dan pemajuan kebudayaan. Dalam pertukaran teoretis dan media publikasinya, masalah kebudayaan nasional mendominasi kegiatan awal Lekra, tetapi begitu laporan kegiatan cabang mulai bermunculan, jelas bahwa pelestarian dan regenerasi bentuk kebudayaan lokal menjadi penting dalam agenda kegiatan Lekra secara praktis dan pada tingkat daerah. Pada awal 1952, Lekra berpartisipasi dalam eksperimentasi yang dirancang untuk “memodernisasi” bentuk-bentuk kesenian tradisional, (Foulcher, 2021: 42).

Wacana untuk mengembangkan sastra daerah pun semakin menyebar, seperti salah satu temuan yang didapat dari konferensi Nasional I Lembaga Sastra Indonesia di Medan, yaitu bahwa belum pernah dilakukan pengajaran sastra yang menggunakan komparasi, baik di bidang tema, plot gaya bahasa, irama, dan seterusnya dengan kekayaan sastra setempat atau sastra daerah.²

Sikap kebudayaan Rakyat terhadap kebudayaan asing atau luar Negeri sama sekali tidak bersikap bermusuhan. Kebudayaan Asing yang progresif sudah tidak bersikap bermusuhan. Kebudayaan Asing yang progresif akan diambil sarinya sebanyak-banyaknya untuk kemajuan perkembangan gerakan kebudayaan rakyat Indonesia. Tetapi dalam hal mengambil sari ini, kita tidak akan menjiplak secara membudak.

Kebudayaan asing akan diambil sarinya dengan cara kritis atas dasar kepentingan praktis dari Rakyat Indonesia. Demikian pula kebudayaan Indonesia kuno tidak akan dibuang seluruhnya, tetapi juga tidak akan ditelan mentah-mentah. Kebudayaan kuno akan diterima dengan kritis untuk meninggikan tingkat kebudayaan Indonesia baru yaitu Kebudayaan demokrasi Rakyat.³

²Yuliantri, Rhoma Dwi Aria, Muhidin (2008). Dahlan hlm. 157

³Manifesto Lekra 1950, dari Foulcher hlm. 223

Pramoedya Ananta Toer, sastrawan tokoh Lekra dalam Harian Rakjat 12 April 1964 menguatkan sikap Lekra yang anti kebudayaan asing dan menghargai kebudayaan daerah:

Kebudayaan nasional tidak mungkin ada tanpa iuran yang diberikan oleh kebudayaan daerah, disamping media baru yang diberikan oleh dunia modern. Kebudayaan daerah merupakan voedingsboedem, atau bumi kehidupan kebudayaan nasional, (Yuliantri, 2008: 157).

Berbagai pendapat tentang Kebudayaan Nasional atau Kepribadian Nasional tersebut ditangkap oleh kelompok seniman komik Medan. Sebagian karya-karya mereka selama kurun waktu sekitar tahun 1954-1968 antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Cergam Medan 1954-1966 yang Diteliti

Sumber data: Henry Ismono, Koko Hendri Lubis dan cergam koleksi pribadi.

No.	Judul	Komikus	Penerbit	Tahun	Genre
1	Detektif Bahtar	Zam Nuldyn		1954	Detektif
2	<i>Mala di Kota Berlian</i>	A. Bakti	Casso	1955	Petualangan Rimba
3	<i>Rimba Pringga</i>	Bahzar	Casso	1955	Wayang
4	<i>Mala ke Kota Berlian</i>	Bahzar	Casso	1955	Petualangan Rimba
5	<i>Luana</i>	Zam Nuldyn	Casso	1956	Petualangan Rimba
6	<i>Diana Cindo Mato</i>	Zam Nuldyn		1956	Cerita Rakyat
7	<i>Bharatayuda</i>	Bahzar, Dvi Ilustrator Studio	Casso	1956	Wayang
8	<i>Dt. Seruai</i>	Zam Nuldyn	Casso	1960	Legenda
9	<i>Mentjari Setangkai Daun Surga</i>	Taguan Hardjo	Berkala Pembangunan / Pempend- dam II Sumut	1960	Roman Timur Tengah
10	<i>Dajang Suara</i>	Zam Nuldyn	Patriot	1961	Cerita Rakyat
11	<i>Ratu Karimata</i>	Zam Nuldyn	Harris	1961	Cerita Rakyat
12	<i>Panglima Denai</i>	Zam Nuldyn	Harris	1961	Cerita Rakyat
13	<i>Si Untung di Keradjaan Api</i>	Taguan Hardjo	Harris	1966	fantasi
14	<i>Mala di Pulau Iblis</i>	A. Bakti	Casso	1961	Petualangan Rimba
15	<i>Mala di Keradjaan Dasar Laut</i>	A. Bakti	Casso	1961	Petualangan Rimba
16	<i>Kapten Halilintar</i>	Bahzar	Casso	1961	Superhero
17	<i>Dahlia</i>	Bahzar	Casso	1961	Superhero
18	<i>Kapten Amad dengan Tamu dari Angkasa</i>	Sigajo	Casso	1961	Superhero
19	<i>Awang Sulung Merah Muda</i>	M. Ali S.	Gembira	1961	Cerita Rakyat
20	<i>Rimba Raja-raja</i>	Bahzar	Casso	1961	Petualangan Rimba
21	<i>Mala di Gunung Maut</i>	Bahzar	Casso	1961	Petualangan Rimba
22	<i>Mala di Istana Chandor</i>	Bahzar	Casso	1961	Petualangan Rimba
23	<i>Mala Pahlawan Rimba</i>	M. Kelana	Casso	1961	Petualangan Rimba
24	<i>Mala di Rawa-rawa Turdon</i>	Bahzar, Luthfy Asmoro	Casso	1961	Petualangan Rimba
25	<i>Yimbo si Radja Hutan</i>	Bahzar	Casso	1961	Petualangan Rimba
26	<i>Malim Dewa</i>	Bahzar			Cerita Rakyat
27	<i>Teruno Djojo: Menggegerkan Mataram</i>	M. Ali S.	Harris	1961	Sejarah
28	<i>Laila Madjnun</i>	M. Ali S.	Harris	1961	Roman
29	<i>Kisah Pertempuran Sungai Ular</i>	Edisaputra, M. Ali S.		1961	Perjuangan Kemerdekaan
30	<i>Puteri Hidjau</i>	M. Ali S.	Harris	1961	Cerita Rakyat

No.	Judul	Komikus	Penerbit	Tahun	Genre
31	<i>Perompak Helang Laut</i>	M. Ali S.	Harris	1961	Petualangan
32	<i>Malin Kundang</i>	M. Ali S.	Majalah Putera Madju	1961	Cerita Rakyat
33	<i>Si Dago: Anak Didikan Rimba</i>	M. Ali S.	Casso	1961	Petualangan Rimba
34	<i>Si Dago: Petualangan jang Penuh Bahaja</i>	M. Ali S.	Casso	1961	Petualangan Rimba
35	<i>Si Dago: membunuh Kadal Raksasa</i>	M. Ali S.	Casso	1961	Petualangan Rimba
36	<i>Tun Tuah di Madjapahit</i>	M. Ali S.	Casso	1961	Sejarah
37	<i>Dewi Krakatau</i>	Zam Nuldyn	Harris	1961	Cerita Rakyat
38	<i>Hikajat Putih Runduk</i>	Dada Meuraxa, Zam Nuldyn	Majala Tjergam	1961	Cerita Rakyat
39	<i>Kisah Gunung Toba</i>	Zam Nuldyn	ATB	1961	Cerita Rakyat
40	<i>Detektip Nekad: Membasmi Komplotan Buaja Gigi Mas</i>	Zam Nuldyn		1961	Detektif
41	<i>Merak Djingga</i>	Zam Nuldyn	Harris	1961	Cerita Rakyat
42	<i>Sri Putih Tjerman</i>	Zam Nuldyn	Casso	1961	Cerita Rakyat
43	<i>Ketjak Mendai</i>	Zam Nuldyn	Harris	1961	Cerita Rakyat
44	<i>Kisah Pulau Batu</i>	Zam Nuldyn		1961	Cerita Rakyat
45	<i>Dja Ultop</i>	Djas	Casso	1961	Humor
46	<i>Bang Miun Mengadjar si Tamak</i>	Djas	Majalah Tjergam	1961	Humor
47	<i>Tiga Pentjuri Jang Sial</i>	Djas	Majalah Putera Madju	1961	Humor
48	<i>Pak Bual Mendapat Udjian</i>	Djas	Majalah Putera Madju	1961	Humor
49	<i>Piet Ontjol dan Jaan Lontong</i>	Djas	Majalah Putera madju	1961	Humor
50	<i>Sampuraga</i>	Loethfi AS	Majalah Tjergam	1961	Cerita Rakyat
51	<i>Mawar</i>	Djas	Harris	1961	Horor "Cerita Rakyat"
52	<i>Pak Lokot dengan Setan Gundul</i>	Loethfy Asmoro		1961	Humor
53	<i>Puteri Qamariah</i>	M. Yunan D.	Patriot	1961	Roman/Drama
54	<i>Radja Yaman</i>	M. Yunan	Harris	1961	1001 malam
55	<i>Panglima Kuala Serapuh</i>	Masdar	Harris		Cerita Rakyat
56	<i>Panah Dendam</i>	Taguan Hardjo	Harris	1961	Kisah Kerajaan-Fantasi
57	<i>Kapten Yani: Dengan Rahasia Sinar Pembelah</i>	Taguan Hardjo	ATB	1961	Petualangan
58	<i>Kapten Yani Dengan Misteri Lakadewa</i>	Taguan Hardjo	ATB	1961	Petualangan
59	<i>Kapten Yani: Dengan Peristiwa di Selat Melaka</i>	Taguan Hardjo	ATB	1961	Petualangan
60	<i>Kapten Yani: Dengan harta Karun Barong Segara</i>	Taguan Hardjo	ATB	1961	Petualangan
61	<i>Kapten Yani: Dengan perompak Lautan Hindia</i>	Taguan HARDjo	Semesta		Petualangan
62	<i>Pangeran Sulong</i>	Taguan Hardjo	Harris	1961	Petualangan
63	<i>Buluh Perindu Malim Deman</i>	M. Ali S.	Harris	1961	Cerita Rakyat
64	<i>Pemberontakan diatas Kapal Bounty</i>	Taguan Hardjo, Sjariful Anwar	Dian		Roman Sejarah Eropa

No.	Judul	Komikus	Penerbit	Tahun	Genre
65	<i>Putri Bunian</i>	Bahzar	Harris	1961	Cerita Rakyat
66	<i>Memperebutkan Selembar Peta Harta</i>	Myn'S	Peperdam Kodam II Sumut	1961	Kerajaan Masa Silam
67	<i>Pelarian dari Pagar Maut</i>	Myn'S	Patriot-CAsso	1961	Roman-Perjuangan Kemerdekaan
68	<i>Biduk lalu Kiambang Bertaut</i>	Myn'S	Peperdam Kodam II Sumut	1961	
69	<i>Pahlawan Muda</i>	M. Ali S.	Casso	1961	Cerita Rakyat Eropa
70	<i>Bajo Djambu, Asal Marga Nasution</i>	Si Gajo	Casso	1961	Legenda
71	<i>Putri Danau</i>	Tara Sida	Casso	1961	Fantasi
72	<i>Arena Mata-mata</i>	Utji	Casso	1961	Detektif
73	<i>Karim Pengembara</i>	Utji	Gembira	1961	Petualangan
74	<i>Pahlawan Samudera Hindia</i>	Utji	Harris	1961	Petualangan
75	<i>Sepatu Sial</i>	Utji	Al Almy	1961	HMumor
76	<i>Pengorbanan</i>	Si Gajo	Casso	1962	Roman-Perjuanagn Kemerdekaan
77	<i>Dajang Putjuk Klumpang</i>	Zam Nuldyn		1962	Cerita Rakyat
78	<i>Api di Utara</i>	Ana, Zam Nuldyn	Musi	1962	
79	<i>Putra Mahkota Pati Sumus</i>	Rasinta Tr	Gembira	1962	Kerajaan Masa Lalu
80	<i>Kelelawar dan Ujung Bambu</i>	Bahzar	Ros	1962	Horor
81	<i>Panglima Berbulu Besi</i>	Dada Meuraksa, M. Ali S.	Al Ilmy	1962	Cerita Rakyat
82	<i>Tudung Sadji</i>	M. Ali S.	Casso	1962	Cerita Rakyat
83	<i>Tun Tedja Dilarikan</i>	M. Ali S.	Harris		Sejarah
84	<i>Tudung Periuk</i>	M. Ali S.	Casso	1962	Cerita Rakyat
85	<i>Danjang Putjuk Kelumpang</i>	Zam Nuldyn	Majalah Putera Madju	1962	Cerita Rakyat
86	<i>Djaka Lasak di Keradjaan Gendut</i>	Djas	ATB	1962	Humor "Cerita Rakyat"
87	<i>Kisah si Nasib</i>	Djas	Harris	1962	Petualangan "Cerita Rakyat"
88	<i>Wak Bendil</i>	Djas	Harrus	1962	Horor" Cerita Rakyat
89	<i>Putera Serodja</i>	Aldyn	Casso	1962	Cerita Rakyat
90	<i>Puteri Sarinande</i>	Arry Darma	Asia Tenggara	1962	Cerita Rakyat
91	<i>Si Pentjuri</i>	Bismo Hardjo	Harris		Humor
92	<i>Bujung Rantau</i>	Bogak	Gembira	1962	
93	<i>Si Titung ke Kota</i>	Bujung Gandrung dan Irwansjah	Deli Putera		Fabel
94	<i>Kisah si Beruang Ketjil</i>	A. Malik Nasution	Harris		Fabel
95	<i>Teungku Tjik Di Tiro</i>	Dada Meuraxa, MJ Effendy	Musi	1962	Pahlawan Nasional
96	<i>Spartacus</i>	Taguan Hardjo	Harris	1962	
97	<i>Djajaprana dan Lajonsari</i>	Arry Darma	Hassir	1962	Cerita Rakyat
98	<i>Dolores</i>	Taguan Hardjo	Al Ilmy	1962	Petualangan
99	<i>Luana: Di Benua jang Hilang</i>	Bahzar	Casso	1962	Petualangan rimba
100	<i>Putra Angkasa</i>	Seriaman ST	Casso		Petualangan Antariksa
101	<i>Gerilja Menjerah</i>	Seriaman ST	Casso		Perjuangan Kemerdekaan

No.	Judul	Komikus	Penerbit	Tahun	Genre
102	<i>Aksi di Perbatasan</i>	Seriaman ST	Casso		Perjuangan Kemerdekaan
103	<i>Mas Merah</i>	Seriaman ST, Adam	Hassir		Roman
104	<i>Indra Manusia Adjaib</i>	Si Gajo	Semesta		Superhero
105	<i>Pendekar Setan Belang</i>	Si Gajo	Casso	1962	Silat
106	<i>Pak Plongoh Menangkap Pentjuri Ulung</i>	Utji	Gembira	1962	Humor
107	<i>Zubaidah di Telaga Ratjun</i>	Nila Kasna, Taguan Hardjo	Dahlia	1962	1001 malam
108	<i>Udin Pelor</i>	Miswar	Harris	1962	Perjuangan
110	<i>Harimau Gadungan</i>	Tino S.	Hassir	1962	Fantasi
109	<i>Aduh Nasibku</i>	Utji	Gembira	1962	Roman
111	<i>Halim Ketjil</i>	Utji	Majalah Putera Madju	1962	Humor
112	<i>Keris dari Riau</i>	Utji	Musi	1962	Legenda
113	<i>Sebuah Kisah Pada Tahun 2000: Si Gura-gura</i>	Zam Nuldyn	Suluh Massa	1963	Roman-Fantasi
114	<i>Gua Al Kahfi</i>	Musry	Ros	1963	Agama Islam
115	<i>Radja Sehari</i>	M. Ali S.	Bintang	1963	Dongeng 1001 malam
116	<i>Pendjual Tjendol dengan Dua Saudagar</i>	Djas	Harris	1963	Humor
117	<i>Melati di Tapal Batas</i>	Arry Darma	Musi	1963	Perjuangan Kemerdekaan
118	<i>Pak Pelit</i>	Taguan Hardjo	Bintang	1963	Humor
119	<i>Pendekar Muda (Kembalinja Pendekar jang Hilang)</i>	Masdar	Harris	1963	Silat
120	<i>Puteri Intan Baiduri</i>	Utji	Harris	1963	Cerita Rakyat
121	<i>Kutukan</i>	Bahzar	Harris		Fantasi
122	<i>Kisah Gunung Toba</i>	Zam Nuldyn	Bendera Revolusi	1964	Fantasi-Legenda
123	<i>24.000 Tahun Danau Toba</i>	Zam Nuldyn	Bendera Revolusi	1964	Fantasi-Legenda
124	<i>24.000 Tahun Danau Toba, Bagian II: Putri Kajangan</i>	Zam Nuldyn	Bendera Revolusi	1964	Fantasi-Legenda
125	<i>24.000 Tahun Danau Toba, Bagian III: Melaju Utama</i>	Zam Nuldyn	Bendera Revolusi	1964	Fantasi-Legenda
126	<i>Mas Merah</i>	Zam Nuldyn	Mimbar Umum	1964-1966	Cerita rakyat
127	<i>Lang-lang Buana</i>	Bahzar	Semesta	1964	Silat
128	<i>Aiga</i>	M. Ali S.	Luhur	1965	Roman
129	<i>Iskandar Zulkarnaen</i>	M. Ali S.	Luhur	1965	Sejarah
130	<i>Intan Dirdja Lela</i>	Taguan Hardjo	Harris	1965	Roman
131	<i>Telandjang Ujung Karang</i>	Taguan Hardjo	Harris	1965	Roman
132	<i>Humor dan Emas Satu Kendi</i>	Taguan Hardjo	Harris	...	Humor
133	<i>Alang Bubu</i>	Zam Nuldyn	Mimbar Umum	1966	Roman
134	<i>Namanja Manusia</i>	Taguan Hardjo	Harris	1966	Roman
135	<i>Dora: Dara Asmara di Lembah Chajal</i>	Zam Nuldyn		1967	Fantasi
136	<i>Si Balga</i>	Zam Nuldyn		1968	
137	<i>Panglima Taring dengan Pedang jang Hilang</i>	Zam Nuldyn	Sinar Revolusi	1968	Roman

No.	Judul	Komikus	Penerbit	Tahun	Genre
138	<i>Enggano</i>	Zam Nuldyn			
139	<i>Mr. X Melawat ke Planet Zeta</i>	M. Ali S.	Semesta	1968	Petualangan Angkasa
140	<i>Jam 5 Sore</i>	Zam Nuldyn			
141	<i>Ratu Tandjung Selamat</i>	A. Fuad Said, Bahzar	Al Ilmy		Cerita Rakyat
142	<i>Panglima Najan</i>	Bahzar	Arry Darma		Cerita Rakyat
143	<i>Malelo</i>	Bahzar	Majalah Putera Madju		Fantasi
144	<i>Lima pendekar</i>	M. Ali S.			Legenda-Sejarah
145	<i>Malem Bunga</i>	M. Ali S.	Harris		Asal-usul daerah
146	<i>Desingan Peluru di Bukit Kering</i>	AM Kelana	Casso		
147	<i>Keulana</i>	Taguan Hardjo	Harris		Roman
148	<i>Putera Radja Hindi: Kisah Anak Jatim jang MUDjur</i>	Taguan Hardjo	Harris		
149	<i>Mentjari Musang Berdjanggut: Bapak2 jang Lupa Daratan</i>	Taguan Hardjo	Harris		Roman
150	<i>Sekali Tepuk Tudjuh Njawa</i>	Taguan Hardjo	Harris	...	Humor
151	<i>Singa Teruna</i>	Sjariful Anwar, Taguan Hardjo	Arry Darma		
152	<i>Selendng Sutera</i>	Tino S.	Hassir		Roman Perjuangan
153	<i>Aku jadi Gorila</i>	Tino S.	Arry Darma		Fiksi Ilmiah
154	<i>Merah Insun</i>	Bahzar	Harris		Drama Horor
155	<i>Abu Nawas: Dengan Pikiran Sultan</i>	Taguan Hardjo	Harris	1961	Humor Adaptasi cerita Timur Tengah
156	<i>Abu Nawas: Membalas Perbuatan Sultan dan Mentjukur Tiga Kambing Tolol</i>	Taguan Hardjo	Harris	1961	Humor Adaptasi cerita Timur Tengah
157	<i>Abu Nawas: Mengelak Hukuman Sultan dan Pantji Beranak</i>	Taguan Hardjo	Harris	1961	Humor Adaptasi cerita Timur Tengah
158	<i>Abu Nawas: Pundi emas jang Hilang</i>	Taguan Hardjo	Harris	1961	Humor Adaptasi cerita Timur Tengah
159	<i>Serba Sial</i>	Taguan Hardjo	Bintang	1962	Humor
160	<i>Kelowor: Mentjari Menantu</i>	Arry Darma	Harris	1961	Humor
161	<i>Si Perkis Tjutju Kelowor</i>	Arry Darma	Harris		Humor
162	<i>Daud dan Goliat</i>	M. Ali S.			Adaptasi
163	<i>Benhur</i>	Taguan Hardjo	Harris		Adaptasi film
164	<i>Bran Djasa: Pemerax Litjik</i>	Taguan Hardjo	Harris	1961	Detektif
165	<i>Batas Firdaus</i>	Taguan Hardjo	Harris	1962	Roman
166	<i>Lampu Sorot</i>	Gwen Marini, Taguan Hardjo	Daya Nusa	1966	Roman Remaja
167	<i>Morina: Kisah Api, Asap, dan Tjinta</i>	Taguan Hardjo	Harris	1962	Roman
168	<i>Bentjah Menggelegak: Epos Perdjungan dari Dataran Irian Barat</i>	Taguan Hardjo			Roman
169	<i>Dikau Pemimpin</i>	Taguan Hardjo	Daya Nusa	1966	Roman
170	<i>Djaka Rawit Pergi Merantau</i>	Taguan Hardjo	Harris	1961	Humor
171	<i>Djaka Rawit Diistana Radja</i>	Taguan Hardjo	Harris	1961	Humor

No.	Judul	Komikus	Penerbit	Tahun	Genre
172	<i>Djaka Djadi Penasehat Radja</i>	Taguan Hardjo	Harris	1961	Humor
173	<i>Djaka Djadi Pulang Kampung</i>	Taguan Hardjo	Harris	1961	Humor
174	<i>Membajar Hutrang</i>	Taguan Hardjo	Harris		Roman
175	<i>Pak Kikir</i>	Taguan Hardjo	Muda Karya		
176	<i>Garuda Hitam: Gangster Intelek</i>	Bahzar	Casso		Detektif
177	<i>Sri Langkat</i>	A. Fuad Said, Bahzar			Cerita Rakyat
178	<i>Ratu Tandjung Selamat</i>	Bahzar			Cerita Rakyat
179	<i>Kumbang Cari</i>	Bahzar			Cerita Rakyat
180	<i>Jam 5 Sore</i>	Zam Nuldyn			Roman Remaja
181	<i>Dajang Putjuk Kelumpung</i>	Zam Nuldyn	Putera Madju	1962	Cerita Rakyat
182	<i>Detektif Nekad Membasmi Komplotan Buaja Gigi Mas</i>	Zam Nuldyn	Waspada	1961	Detektif
183	<i>Kelowor dan Rumah Tangganja</i>	Arry Darma	Harris	1961	Humor
184	<i>Kelowor Gara-gara Tjelana Buntung</i>	Arry Darma	Harris	1961	Humor
185	<i>Kelowor: Tape Manis, Tape Ubi</i>	Arry Darma	Harris	1961	Humor
186	<i>Kelowor Djadi Hantu</i>	Arry Darma	Harris	1962	Humor
187	<i>Selendang Delima</i>	Arry Darma	Asia Tenggara	1962	Cerita Rakyat-kreasi
188	<i>Mawar Rimba</i>	Arry Darma	Harris		Roman
189	<i>Ali Baba dengan 40 Perampok</i>	Hentardjo		1961	1001 Malam
190	<i>Kisah Pulau Batu</i>	Zam Nuldyn			
191	<i>Memperebutkan Selebar Peta Harta</i>	Masdar			

Tidak terlalu mudah mengkategorikan Cergam Medan ke dalam genre-genre yang baku, yang biasa dipakai dalam kategorisasi komik atau sastra pada umumnya. Banyak judul-judul yang beririsan dalam kategori yang berbeda. Sebagian cerita bisa dimasukkan ke dalam dua *genre* misalnya antara roman atau petualangan. Atau, menggunakan selubung latar dan karakter yang mengesankan cerita rakyat namun kisahnya merupakan ciptaan murni dari komikus. Taguan Hardjo misalnya, memasukkan unsur fantasi dan fiksi ilmiah ke dalam cerita *Si Untung di Keradjaan Api* yang berjudul dan berlatarkan “mirip cerita rakyat”. Secara umum, hanya genre petualangan rimba, dan petualangan antariksa yang sulit untuk memunculkan lokalitas. Nama-nama tokoh dari petualangan antariksa masih memiliki kelokalan yang menggunakan nama berkesan khas lokal: Djohan Teruna, Atma, dan lain-lain, sementara tokoh-tokoh dari “petualangan rimba” sangat dekat dengan gaya penamaan dari serial Tarzan: Mala, Yimbo, Luana, dan lain-lain.

Cergam Medan, selain mengangkat cerita rakyat juga membuat kisah yang memberi kesan seperti cerita rakyat misalnya *Keulana* yang juga dibuat oleh Taguan Hardjo. Terlepas dari apakah judul tersebut benar cerita rakyat-sejarah atau bukan, dari segi rancangan sangat jelas memunculkan karakter etnis Nusantara. Pola penceritaan pun menunjukkan ciri lokalitas yang kuat, menceritakan roman yang menggunakan latar “masa Lalu” dengan tokoh yang menggunakan kostum khas Melayu-Aceh dan alur cerita yang mengikut sertakan konteks kedatangan bangsa Portugis ke nusantara.

Dari daftar tersebut, untuk melihat bagaimana para seniman Cergam Medan “melakukan praktik” melokalkan karya mereka, Cergam yang diterbitkan dikategorisasi ke dalam pemilihan tema. Ada yang menggali cerita rakyat untuk mendapatkan kelokalan, ada yang sama sekali hanya mengadaptasi sepenuhnya film Barat menjadi komik. Mereka mewujudkan ke-Indonesia-an melalui beberapa pendekatan yaitu: (1) mengadaptasi cerita rakyat, cerita wayang, legenda nusantara, asal usul suatu daerah di Indonesia (2) mengadaptasi biografi tokoh pejuang, sejarah dan kisah

perjuangan kemerdekaan (3) merancang latar dan tokoh yang berciri khas Indonesia atau Nusantara (4) Mengangkat permasalahan masyarakat yang khas Indonesia/daerah sebagai tema (5) Menggarap komik dari imajinasi pribadi sepenuhnya (6) Merupakan adaptasi dari konten asing.

Pendekatan Tema 1

Dalam pendekatan ini, cerita dan latar didasarkan oleh Cerita Rakyat. Cerita, Desain pakaian, Latar tempat kebudayaan Melayu dan latar waktu "masa lampau".

Tabel 2. Pendekatan Tema 1

No.	Judul	Komikus	Tahun
1	<i>Diana Cindo Mato</i>	Zam Nuldyn	1956
2	<i>Bharatayuda</i>	Bahzar, Dvi Ilustrator Studio	1956
3	<i>Dt. Seruai</i>	Zam Nuldyn	1960
4	<i>Dajang Suara</i>	Zam Nuldyn	1961
5	<i>Ratu Karimata</i>	Zam Nuldyn	1961
6	<i>Panglima Denai</i>	Zam Nuldyn	1961
7	<i>Awang Sulung Merah Muda</i>	M. Ali S.	1961
8	<i>Malim Dewa</i>	Bahzar	
9	<i>Puteri Hidjau</i>	M. Ali S.	1961
10	<i>Malin Kundang</i>	M. Ali S.	1961
11	<i>Dewi Krakatau</i>	Zam Nuldyn	1961
12	<i>Hikajat Putih Runduk</i>	Dada Meuraxa, Zam Nuldyn	1961
13	<i>Kisah Gunung Toba</i>	Zam Nuldyn	1961
14	<i>Merak Djingga</i>	Zam Nuldyn	1961
15	<i>Sri Putih Tjermin</i>	Zam Nuldyn	1961
16	<i>Ketjak Mendai</i>	Zam Nuldyn	1961
17	<i>Panglima Kuala Serapuh</i>	Masdar	
18	<i>Buluh Perindu Malim Deman</i>	M. Ali S.	1961
19	<i>Putri Bunian</i>	Bahzar	1961
20	<i>Biduk lalu Kiambang Bertaut</i>	Myn'S	1961
21	<i>Bajo Djambu, Asal Marga Nasution</i>	Si Gajo	1961
22	<i>Putri Danau</i>	Tara Sida	1961
23	<i>Dajang Putjuk Klumpang</i>	Zam Nuldyn	1962
24	<i>Tudung Sadji</i>	M. Ali S.	1962
25	<i>Tudung Periuk</i>	M. Ali S.	1962
26	<i>Putera Serodja</i>	Aldyn	1962
27	<i>Puteri Sarinande</i>	Arry Darma	1962
28	<i>Djajaprana dan Lajonsari</i>	Arry Darma	1962
29	<i>Mas Merah</i>	Seriaman ST, Adam	
30	<i>Keris dari Riau</i>	Utji	1962
31	<i>Sebuah Kisah Pada Tahun 2000: Si Gura-gura</i>	Zam Nuldyn	1963
32	<i>Kisah Gunung Toba</i>	Zam Nuldyn	1964
33	<i>24.000 Tahun Danau Toba</i>	Zam Nuldyn	1964
34	<i>24.000 Tahun Danau Toba, Bagian II: Putri Kajangan</i>	Zam Nuldyn	1964
35	<i>24.000 Tahun Danau Toba, Bagian III: Melaju Utama</i>	Zam Nuldyn	1964
36	<i>Mas Merah</i>	Zam Nuldyn	1964-1966
37	<i>Ratu Tandjung Selamat</i>	A. Fuad Said, Bahzar	

No.	Judul	Komikus	Tahun
38	<i>Panglima Najan</i>	Bahzar	
39	<i>Mentjari Musang Berdjanggung: Bapak2 jang Lupa Daratan</i>	Taguan Hardjo	
40	<i>Sri Langkat</i>	A. Fuad Said, Bahzar	
41	<i>Ratu Tandjung Selamat</i>	Bahzar	
42	<i>Kumbang Cari</i>	Bahzar	

Contoh Cergam Medan dengan Pendekatan Tema



Gambar 1. *Panglima Denai* karya Zam Nuldyn. Koleksi Pribadi.

Diangkat dari cerita rakyat, cergam *Panglima Denai* mengisahkan tentang kepahlawanan Tumbara. Bercerita tentang awal mula berdiri dan berakhirnya Kerajaan Barhalla (Berhala) dan Kerajaan Petani di wilayah Sumatra Timur. Di masa itu telah berdiri kerajaan kecil di daerah hilir Sungai Ular yang dinamai Denai. Denai berarti kompleks perkampungan binatang-binatang raksasa.

Pendekatan Tema 2

Dalam pendekatan ini, cerita dan latar didasarkan oleh data sejarah. Cerita, Desain pakaian, Latar tempat dan waktu menggunakan lokasi dan kebudayaan di mana peristiwa tersebut berlangsung. Cerita bisa berfokus pada tokoh fiktif yang membawa pada kisah sejarah atau secara langsung menceritakan tokoh sejarah faktual.

Tabel 3. Pendekatan Tema 2

No.	Judul	Komikus	Tahun
1	<i>Teruno Djojo: Menggegerkan Mataram</i>	M. Ali S.	1961
2	<i>Kisah Pertempuran Sungai Ular</i>	Edisaputra, M. Ali S.	1961
3	<i>Tun Tuah di Madjapahit</i>	M. Ali S.	1961
4	<i>Pelarian dari Pagar Maut</i>	Myn'S	1961
5	<i>Pengorbanan</i>	Si Gajo	1962
6	<i>Api di Utara</i>	Ana, Zam Nuldyn	1962
7	<i>Tun Tedja Dilarikan</i>	M. Ali S.	
8	<i>Teungku Tjik Di Tiro</i>	Dada Meuraxa, MJ Effendy	1962
9	<i>Gerilja Menjerah</i>	Seriaman ST	
10	<i>Aksi di Perbatasan</i>	Seriaman ST	
11	<i>Udin Pelor</i>	Miswar	1962
12	<i>Melati di Tapal Batas</i>	Arry Darma	1963
13	<i>Lima pendekar</i>	M. Ali S.	
14	<i>Malem Bunga</i>	M. Ali S.	
15	<i>Desingan Peluru di Bukit Kering</i>	AM Kelana	
16	<i>Selendang Sutera</i>	Tino S.	

Gambar 2. *Teruno Djojo* karya M. Ali. S. Koleksi Andy Wijaya

Cergam *Teruno Djojo* merupakan kisah berlatar sejarah, tentang perjuangan pahlawan nasional Trunajaya melawan Amangkurat II dan Belanda. Latar belakang sejarah dibawakan melalui roman *Tirto* dan *Pontjowati*.

Pendekatan Tema 3

Dalam pendekatan ini, cerita dan latar fiktif, karangan komikus, namun cerita, desain pakaian, Latar tempat dan waktu dirancang seolah-olah merupakan cerita rakyat atau menggunakan ciri-ciri etnis tertentu.

Tabel 4. Pendekatan Tema 3

No	Judul	Komikus	Tahun
1	<i>Perompak Helang Laut</i>	M. Ali S.	1961
2	<i>Kisah Pulau Batu</i>	Zam Nuldyn	1961
3	<i>Sampuraga</i>	Loethfi AS	1961
4	<i>Mawar</i>	Djas	1961
5	<i>Pendekar Muda (Kembalinja Putera jang Hilang)</i>	Masdar	
6	<i>Memperebutkan Selemba Peta Harta</i>	Myn'S	1961
7	<i>Pahlawan Samudera Hindia</i>	Utji	1961
8	<i>Putra Mahkota Pati Sumus</i>	Rasinta Tr	1962
9	<i>Panglima Berbulu Besi</i>	Dada Meuraksa, M. Ali S.	1962
10	<i>Kisah si Nasib</i>	Djas	1962
11	<i>Wak Bendil</i>	Djas	1962
12	<i>Bujung Rantau</i>	Bogak	1962
13	<i>Dolores</i>	Taguan Hardjo	1962
14	<i>Putra Angkasa</i>	Seriaman ST	
15	<i>Pendekar Setan Belang</i>	Si Gajo	1962
16	<i>Harimau Gadungan</i>	Tino S.	1962
17	<i>Selendang Delima</i>	Arry Darma	1962
18	<i>Pendekar Muda (Kembalinja Pendekar jang Hilang)</i>	Masdar	1963
19	<i>Puteri Intan Baiduri</i>	Utji	1963
20	<i>Kutukan</i>	Bahzar	
21	<i>Lang-lang Buana</i>	Bahzar	1964
22	<i>Aiga</i>	M. Ali S.	1965
23	<i>Panglima Taring dengan Pedang jang Hilang</i>	Zam Nuldyn	1968
24	<i>Enggano</i>	Zam Nuldyn	
25	<i>Malelo</i>	Bahzar	
26	<i>Keulana</i>	Taguan Hardjo	
27	<i>Singa Teruna</i>	Sjariful Anwar, Taguan Hardjo	
28	<i>Aku jadi Gorila</i>	Tino S.	
29	<i>Merah Insun</i>	Bahzar	
30	<i>Morina: Kisah Api, Asap, dan Tjinta</i>	Taguan Hardjo	1962
31	<i>Dikau Pemimpin</i>	Taguan Hardjo	1966
32	<i>Mawar Rimba</i>	Arry Darma	
33	<i>Si Untung di Keradjaan Api</i>	Taguan Hardjo	1966



Gambar 3. *Pendekar Setan Belang*. Karya Sigajo. Koleksi Pribadi.

Pendekar Setan Belang menceritakan perjalanan si Djapa, seorang anak yang wajahnya cacat (*belang*) berpetualang belajar ilmu silat pada pertapa di gua. Ia kemudian masuk ke peradaban kembali dan melawan kejahatan sampai akhirnya menemukan jati diri dan asal usulnya.

Pendekatan Tema 4

Kategori 4 mengelompokkan tema-tema cerita yang bernuansa lokal namun bukan cerita rakyat. Latar waktu lebih kontemporer, karakter masyarakat urban dan pedesaan. Umumnya cerita-cerita yang bergenre Humor masuk ke dalam kategori ini. kategori ini banyak membahas persoalan ekonomi, adat pernikahan dan lain-lain yang lebih menceritakan fakta kehidupan. Dalam pendekatan ini, cerita dan latar bergaya kehidupan modern-kontemporer namun diberikan konteks lokal. Permasalahn yang diangkat khas lokal. Cerita, Desain pakaian, Latar tempat dan waktu kontemporer (saat itu). Genre bisa bervariasi, komedi, superhero, detektif roman, dan lain-lain.

Tabel 5. Pendekatan Tema 4

No.	Judul	Komikus	Tahun
1	Detektif Bahtar	Zam Nuldyn	1954
2	Kapten Halilintar	Bahzar	1961
3	<i>Detektip Nekad: Membasmi Komplotan Buaja Gigi Mas</i>	Zam Nuldyn	1961
4	<i>Dja Ultop</i>	Djas	1961
5	<i>Bang Miun Mengadjar si Tamak</i>	Djas	1961
6	<i>Tiga Pentjuri Jang Sial</i>	Djas	1961
7	<i>Pak Bual Mendapat Udjian</i>	Djas	1961
8	<i>Piet Ontjol dan Jaan Lontong</i>	Djas	1961
9	<i>Pak Lokot dengan Setan Gundul</i>	Loethfy Asmoro	1961
10	<i>Arena Mata-mata</i>	Utji	1961
11	<i>Karim Pengembara</i>	Utji	1961
12	<i>Sepatu Sial</i>	Utji	1961
13	<i>Kelelawar dan Udjung Bambu</i>	Bahzar	1962

No.	Judul	Komikus	Tahun
14	<i>Djaka Lasak di Keradjaan Gendut</i>	Djas	1962
15	<i>Si Pentjuri</i>	Bismo Hardjo	
16	<i>Indra Manusia Adjaib</i>	Si Gajo	
17	<i>Pak Plongoh Menangkap Pentjuri Ulung</i>	Utji	1962
18	<i>Aduh Nasibku</i>	Utji	1962
19	<i>Halim Ketjil</i>	Utji	1962
20	<i>Pendjual Tjendol dengan Dua Saudagar</i>	Djas	1963
21	<i>Pak Pelit</i>	Taguan Hardjo	1963
22	<i>Jam 5 Sore</i>	Zam Nuldyn	
23	<i>Serba Sial</i>	Taguan Hardjo	1962
24	<i>Kelowor: Mentjari Menantu</i>	Arry Darma	1961
25	<i>Kelowor dan Rumah Tangganja</i>	Arry Darma	1961
26	<i>Kelowor Gara-gara Tjelana Buntung</i>	Arry Darma	1961
27	<i>Kelowor: Tape Manis, Tape Ubi</i>	Arry Darma	1961
28	<i>Kelowor Djadi Hantu</i>	Arry Darma	1962
29	<i>Si Perkis Tjutju Kelowor</i>	Arry Darma	
30	<i>Lampu Sorot</i>	Gwen Marini, Taguan Hardjo	
31	<i>Djaka Rawit Pergi Merantau</i>	Taguan Hardjo	1961
32	<i>Djaka Rawit Diistana Radja</i>	Taguan Hardjo	1961
33	<i>Djaka Djadi Penasehat Radja</i>	Taguan Hardjo	1961
34	<i>Djaka Djadi Pulang Kampung</i>	Taguan Hardjo	1961
35	<i>Sekali Tepuk Tudjuh Njawa</i>	Taguan Hardjo	...
36	<i>Membajar Hutang</i>	Taguan Hardjo	
37	<i>Pak Kikir</i>	Taguan Hardjo	
38	<i>Garuda Hitam: Gangster Intelek</i>	Bahzar	
39	<i>Detektip Nekad Membasmi Komplotan Buaja Gigi Mas</i>	Zam Nuldyn	1961



Gambar 4. *Kelowor: Mentjari Menantu* karya Arry Darma. Koleksi Pribadi.

Kelowor adalah tokoh yang diciptakan Arry Darma, menjadi serial yang berpusar di kejenakaan dalam kehidupan. Kelowor yang sudah berkeluarga, memiliki anak bernama Kampret. Orang tua dari perempuan yang ditaksir Kampret mensyaratkan calon menantu yang baik dan lucu. Dibuatlh sayembara. Kampret kemudian mengajak orang tuanya untuk menampilkan drama komedi.

Pendekatan tema 5

Dalam pendekatan ini, cerita dan latar fiktif, Cerita, Desain pakaian, Latar tempat dan waktu menggunakan lokasi dan kebudayaan yang "bukan Indonesia" tidak terlalu jelas dasar etnis yang digunakan. Permasalahan yang diangkat pun lebih universal sifatnya.

Tabel 6. Pendekatan Tema 5

No.	Judul	Komikus	Tahun
1	<i>Panah Dendam</i>	Taguan Hardjo	1961
2	<i>Pangeran Sulong</i>	Taguan Hardjo	1961
3	<i>Si Titung ke Kota</i>	Bujung Gandrung dan Irwansjah	
4	<i>Kisah si Beruang Ketjil</i>	A. Malik Nasution	
5	<i>Intan Dirdja Lela</i>	Taguan Hardjo	1965
6	<i>Telandjang Ujung Karang</i>	Taguan Hardjo	1965
7	<i>Humor dan Emas Satu Kendi</i>	Taguan Hardjo	...
8	<i>Alang Bubu</i>	Zam Nuldyn	1966
9	<i>Namanja Manusia</i>	Taguan Hardjo	1966
10	<i>Dora: Dara Asmara di Lembah Chajal</i>	Zam Nuldyn	1967
11	<i>Si Balga</i>	Zam Nuldyn	1968
12	<i>Batas Firdaus</i>	Taguan Hardjo	1962
13	<i>Bentjah Menggelegak: Epos Perjuangan dari Dataran Irian Barat</i>	Taguan Hardjo	



Gambar 5. *Batas Firdaus* karya Taguan Hardjo. Koleksi Pribadi.

Batas Firdaus merupakan salah satu karya Teguh Santosa yang dianggap setara dengan novel sastra. Mengisahkan drama seorang laki-laki dengan putrinya di masa setelah perang nuklir yang hanya menyisakan mereka berdua. Konflik yang dimunculkan sekitar etika pernikahan antara ayah dan putrinya untuk mendapatkan keturunan dengan pertimbangan "meneruskan kesinambungan umat manusia". Solusi muncul setelah terdampar kemudian anak yang awalnya diduga laki-laki berkulit hitam ternyata perempuan.

Pendekatan Tema 6

Dalam pendekatan ini, cerita dan latar menggunakan genre, pola cerita, tokoh, latar yang sama sekali "bukan Indonesia". Merupakan adaptasi cerita asing, baik yang sepenuhnya mengadaptasi cerita film Barat, adaptasi kisah Timur Tengah atau menciptakan tokoh, cerita, latar yang persis dengan komik-komik asing hanya diubah nama tokoh misalnya.

Tabel 7. Pendekatan Tema 6

No.	Judul	Komikus	Tahun
1	<i>Mala di Kota Berlian</i>	A. Bakti	1955
2	<i>Rimba Pringga</i>	Bahzar	1955
3	<i>Mala ke Kota Berlian</i>	Bahzar	1955
4	<i>Mentjari Setangkai Daun Surga</i>	Taguan Hardjo	1960
5	<i>Detektip Nekat Membasmi Komplotan Buaja Gigi Mas</i>	Zam Nuldyn	1961
6	<i>Mala di Pulau Iblis</i>	A. Bakti	1961
7	<i>Mala di Keradjaan Dasar Laut</i>	A. Bakti	1961
8	<i>Dahlia</i>	Bahzar	1961
9	<i>Kapten Amad dengan Tamu dari Angkasa</i>	Sigajo	1961
10	<i>Rimba Raja-raja</i>	Bahzar	1961
11	<i>Mala di Gunung Maut</i>	Bahzar	1961
12	<i>Mala di Istana Chandor</i>	Bahzar	1961
13	<i>Luana: Di Benua jang Hilang</i>	Bahzar	1961
14	<i>Mala Pahlawan rimba</i>	M. Kelana	1961
15	<i>Laila Madjnun</i>	M. Ali S.	1961
16	<i>Si Dago: Anak Didikan Rimba</i>	M. Ali S.	1961
17	<i>Si Dago: Petualangan jang Penuh Bahaja</i>	M. Ali S.	1961
18	<i>Si Dago: membunuh Kadal Raksasa</i>	M. Ali S.	1961
19	<i>Puteri Qamariah</i>	M. Yunan D.	1961
20	<i>Radja Yaman</i>	M. Yunan	1961
21	<i>Kapten Yani: Dengan Rahasia Sinar Pembelah</i>	Taguan Hardjo	1961
22	<i>Kapten Yani Dengan Misteri Lakadewa</i>	Taguan Hardjo	1961
23	<i>Kapten Yani: Dengan Peristiwa di Selat Melaka</i>	Taguan Hardjo	1961
24	<i>Kapten Yani: Dengan harta Karun Barong Segara</i>	Taguan Hardjo	1961
25	<i>Kapten Yani: Dengan perompak Lautan Hindia</i>	Taguan Hardjo	1961
26	<i>Pahlawan Muda</i>	M. Ali S.	1961
27	<i>Luana: Di Benua jang Hilang</i>	Bahzar	1961
28	<i>Abu Nawas: Dengan Pikiran Sultan</i>	Taguan Hardjo	1961
29	<i>Abu Nawas: Membalas Perbuatan Sultan dan Mentjukur Tiga Kambing Tolol</i>	Taguan Hardjo	1961
30	<i>Abu Nawas: Mengelak Hukuman Sultan dan Pantji Beranak</i>	Taguan Hardjo	1961
31	<i>Abu Nawas: Pundi emas jang Hilang</i>	Taguan Hardjo	1961
32	<i>Bran Djasa: Pemerias Litjik</i>	Taguan Hardjo	1961
33	<i>Spartacus</i>	Taguan Hardjo	1962
34	<i>Mala di Rawa-rawa Turdon</i>	Bahzar, Luthfy Asmoro	1962

No.	Judul	Komikus	Tahun
35	<i>Yimbo si Radja Hutan</i>	Bahzar	1962
36	<i>Gua Al Kahfi</i>	Musry	1963
37	<i>Radja Sehari</i>	M. Ali S.	1963
38	<i>Iskandar Zulkarnaen</i>	M. Ali S.	1965
39	<i>Mr. X Melawat ke Planet Zeta</i>	M. Ali S.	1968
40	<i>Zubaidah di Telaga Ratjun</i>	Nila Kasna, Taguan Hardjo	
41	<i>Putera Radja Hindi: Kisah Anak Jatim jang Mudjur</i>	Taguan Hardjo	
42	<i>Pemberontakan diatas Kapal Bounty</i>	Taguan Hardjo, Sjariful Anwar	
43	<i>Benhur</i>	Taguan Hardjo	
44	<i>Daud dan Goliat</i>	M. Ali S.	
45	<i>Code Rahsia Planet X</i>	Bahzar	1964
46	<i>Ali Baba dengan 40 Perampok</i>	Hentardjo	1961



Gambar 6. *Mala: Pahlawan Rimba* karya AM Kelana dan Bahzar Koleksi Andy Wijaya

Mala merupakan jawaban Medan atas tokoh Tarzan. Bayi Mala anak pemburu diculik dan dibesarkan ibu gorila Goro. Seperti Tarzan ia pun disebut Monyet Putih. Bersahabat dengan binatang lain, Mala berpetualang di hutan melawan kejahatan.

Setelah dilakukan kategorisasi, didapat data sebagai berikut:

Dari 191 Judul yang ditelusuri, cergam yang menggunakan Pendekatan 1 berjumlah 42, Pendekatan 2 berjumlah 16, Pendekatan 3 berjumlah 33, Pendekatan 4 berjumlah 39, Pendekatan 5 berjumlah 13, Pendekatan 6 berjumlah 46.

Sebagai catatan sebagian karya Taguan Hardjo merupakan imajinasi sepenuhnya dari dirinya, dengan menggunakan latar fantasi seperti misalnya *Pangeran Sulong* yang mengambil latar kerajaan fiktif dengan rancangan visual yang mirip budaya Muangthai masa lalu, atau merupakan penggabungan berbagai gaya genre. Taguan Hardjo juga mengangkat tema-tema filosofis dengan tokoh dan latar yang tidak spesifik Indonesia. Taguan Hardjo, juga komikus lain cukup banyak mengambil cerita dari film atau adaptasi kisah luar. Judul-judul tersebut dimasukkan ke kategori 6.

Berikut adalah bagan yang menggambarkan bagaimana respon kreativitas Cergam Medan dalam menanggapi permasalahan identitas, kepribadian dan kebudayaan nasional.

Bagan di atas menunjukkan berbagai nuansa Wacana dari pemerintah, MPRS, dan para cendekia dipraktikkan oleh para komikus Medan. Cergam Medan menjadi medan dari pendekatan-pendekatan dalam menafsirkan tentang Kepribadian Bangsa. gagasan mendasar yang memiliki daya dorong sangat kuat saat itu dilontarkan presiden Soekarno dalam banyak pidato (blok merah) mempengaruhi cergam-cergam kategori 1-5. Sebagian besar Cergam Medan

merespon dengan berbagai pendekatan melokalkan tema-tema dari segi penceritaan, rancangan penokohan serta latar. Ada 46 Cergam yang menggunakan tema-tema berkonten asing atau universal, baik secara mentah mengadaptasi karakter dan cerita Amerika yang sudah populer sebelumnya maupun yang relatif original. Soekarno pada pidato-pidatonya awal terkait kebudayaan tahun tidak cukup tegas merumuskan bagaimana Kebudayaan atau Kepribadian Nasional itu harus dilaksanakan. Pada prinsipnya menentang semua jang datang dari kebudayaan luar, namun juga menolak hal-hal jang bersifat feodal. Sifat jang menentang feodalisme tersebut dalam praktiknya bisa ditafsirkan juga sebagai menentang kebudayaan bentukan pusat-pusat kebudayaan masa lalu seperti keraton, walaupun Soekarno sendiri sebagai pribadi masih mendukung kesenian-kesenian tradisional seperti wayang dan lain-lain.

Namun, dari aksi-aksi yang dilakukan pemerintahan di tahun 1962, terlihat sikap bagaimana pemerintahan saat itu menerjemahkan konsep Kebudayaan nasional, khususnya terhadap masuknya musik Barat. *Band* Indonesia yang



Bagan 1. Pemetaan Wacana dan Tema Cergam Medan

membawakan lagu dan jenis musik yang populer di Barat saat itu, rock and roll dan jenis musik dari Barat lainnya diberi teguran bahkan band Koes Bersaudara dipenjara karenanya. Wacana Kebudayaan atau Kepribadian Nasional dari Soekarno kemudian dilanjutkan oleh Lekra (blok gradasi dari merah tua ke putih) yang tercermin dalam Mukadimah dan program Lekra.

Pandangan yang sangat keras menyatakan bahwa Kebudayaan Nasional harus dibentuk dengan belajar dari negara-negara yang sudah maju datang dari Sutan Takdir Alisjahbana. Dalam wacana yang disebut sebagai Polemik Kebudayaan tahun 1938 - Sutan Takdir Alisjahbana menyebutkan bahwa Kebudayaan Nasional merupakan konstruksi baru terlepas dari kebudayaan prae-Indonesia:

"Sesungguhnya kemauan bersatu yang dikandung semangat Indonesia bukan sekali-kali berurat akar di masa yang silam, tetapi sebaliknya di masa yang akan datang dalam harapan akan bersama-sama berdiri di sisi bangsa-bangsa yang lain di meudian hari, yang berdasar atas keyakinan, bahwa yang diharapkan dan dicita-citakan itu hanya mungkin tercapai dengan pekerjaan bersama-sama, dengan bersatu. ...Maka telah sepatutnya pula alat untuk menimbulkan masyarakat yang *dynamisch* yang teristimewa sekali kita cahari di negeri yang *dynamisch* pula susunan masyarakatnya. Bangsa kita perlu alat-alat yang menjadikan negeri-negeri yang berkuasa di dunia yang dewasa ini mencapai kebudayaannya yang tinggi seperti sekarang. Eropah, Amerika, Jepang." (Achdiat K. Mihardja 1986 hal. 18).

Ki Hadjar Dewantara, salah satu tokoh Polemik Kebudayaan yang berbeda pandangan dari Sutan Takdir Alisjahbana pada tahun 1953 dalam harian Kedaulatan Rakjat merumuskan Kebudayaan Nasional Indonesia, yang juga pernah disampaikan pada Kongres Kebudayaan, sebagai berikut:

- a) *kebudajaan nasional kita ialah segal puntjak-puntjak dan intisari kebudajaan daerah diseluruh kepulauan Indonesia, baik jang lama maupun jang baru jang berdjiwa nasional :*
- b) *perkembangan kebudajaan nasional kita harus mealalui djalan (jang saja sebut „tri - kon“) : kontinuu dengan apa jang telah silam, konvergen dengan djalannja kebudajaan-kebudajaan lainnja dan achirnja konsentris dalam persatuan jang besar (jaitu bersatu namun tetap mempunjai : sifat kepribadian).* (Taman Siswa 1967: 100)

Wacana-wacana yang dibuat oleh pihak pemegang kekuasaan, disampaikan dalam forum yang penting, dicatat dan disebarkan media menjadi "kebenaran" dan kewajaran yang disadari atau tidak, diyakini masyarakat. Zam Nuldyn sendiri sebagai seorang seniman senior yang disegani, pelopor dan akhirnya menjadi otoritas yang kuat di lingkungan cergam Medan, kemudian pun menyampaikan wacana ini (Lubis 2021: 91), didukung oleh lingkungannya, yang juga sudah terpapar oleh wacana tersebut dari otoritas yang lebih besar. Wacana yang disebarkan Zam Nuldyn tersebut kemudian memengaruhi tema-tema cergam yang dibuat saat itu. Di satu kutub ada yang benar-benar melakukan adaptasi dari naskah cerita lama ke dalam cergam, di kutub yang berseberangan para seniman menciptakan karya yang sama sekali baru, dengan filosofi yang universal. Di antara kedua kutub tersebut tercipta cergam-cergam dengan nuansa interpretasi yang beragam, seolah-olah menginterpretasi berbagai argumen tentang Kebudayaan Nasional di Indonesia.

Simpulan

Pembicaraan tentang komik sebagai produk budaya yang rendah atau memiliki nilai sudah menjadi wacana sejak komik Indonesia mulai diterbitkan. "Komik" adalah istilah yang merujuk pada suatu bentuk media tertentu sehingga yang turut memengaruhi kadar nilai tadi adalah isi dari komik, termasuk bagaimana isi tersebut disampaikan melalui narasi, cerita dan gambar. Kelompok Cergam Medan memiliki idealisme berkarya yang dipengaruhi oleh semangat bangsa saat itu yaitu "menjadi Indonesia" dengan berbagai perangkat identitas, termasuk komik, satu produk budaya yang luput dibicarakan oleh pemikir bangsa saat itu ketika berbicara tentang "Kesenian Indonesia".

Berbagai interpretasi tentang Kebudayaan Nasional atau Kepribadian Nasional diuraikan oleh MPRS, Lekra, dan para cendekiawan kebudayaan. Polemik Kebudayaan yang menawarkan dua pendekatan kemudian dilanjutkan oleh presiden Soekarno yang mengembangkan isu "kepribadian nasional". Wacana tersebut diterjemahkan oleh lembaga-lembaga baik pendidik, maupun lembaga kebudayaan seperti Lekra. Pendekatan yang ditawarkan Polemik kebudayaan tidak secara tegas diacu baik oleh Presiden maupun pendidik dan Lekra.

Cergam Medan mengangkat wacana kepribadian Indonesia dalam komik Indonesia dengan menamakan secara khusus, Komik Indonesia sebagai Cergam. Secara tegas penamaan baru tersebut menunjukkan

semangat pembentukan Kepribadian yang khas. Pada pelaksanaannya, Cergam Medan mengadaptasi cerita rakyat dari kawasan sekitar Sumatera bagian tengah dan Utara, Batak, Aceh, Deli, dan Minang sebagai pernyataan bahwa menjadi Indonesia adalah mempertahankan etnisitas masing-masing daerah. Di samping itu dari kisah-kisah yang dibuat menjadi Cergam, juga banyak yang bertemakan kisah kontemporer, kehidupan kota, humor, roman dan petualangan yang menggunakan latar kehidupan dan permasalahan masyarakat khas kota Medan dan sekitarnya. Walaupun tindakan kelompok Cergam Medan ini bisa dilihat sebagai suatu upaya untuk *survive* dalam suatu situasi politik dan kebangsaan serta industri saat itu, tidak bisa dipungkiri bahwa mereka sudah mengangkat komik Indonesia ke dalam tingkat yang lebih tinggi dari sebelumnya. Cergam Medan memiliki idealisme kebangsaan, menggunakan wacana kepribadian nasional dan diterapkan dengan baik dalam karya. Karya mereka, pun termasuk juga idealisme di dalamnya secara tidak langsung diserap dengan meluas, ke kota-kota di Indonesia selain Medan.

Keragaman pendekatan dalam kreasi cergam Medan mencerminkan berbagai interpretasi tentang kepribadian nasional.

Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa beberapa komikus seperti Taguan Hardjo membuktikan bahwa nilai suatu karya tidak melulu pada konteks ke-Indonesiaan. Zam Nuldyn banyak menciptakan cergam dengan latar cerita rakyat atau cerita karangannya sendiri yang bercorak lokal. Namun pada beberapa judul Zam Nuldyn menarik fakta-fakta masa lalu ditarik ke imajinasi masa depan. Taguan Hardjo lebih banyak cergam dengan tema dan topik yang tidak memanfaatkan konteks nusantara atau budaya lokal, melainkan sepenuhnya imajinasi dengan pikiran-pikiran yang modern. Polemik kebudayaan pun ternyata masih berlanjut dalam Cergam. "Kepribadian" Cergam akan masih terus berubah dan berkembang sesuai dengan tarikan-tarikan kebudayaan dari berbagai fihak dan regulator kebudayaan yang dominan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alam, Wawan Tunggul, SH. (2001). *Bung Karno: Demokrasi Terpimpin Milik Rakyat Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Balai Pustaka. (1964). *Kebudayaan dan Pendidikan Nasional: Pola Pembangunan Nasional Semesta Berentjana*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka
- Bertens, K. (1985). *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: Gramedia.
- Bonneff, Marcell. (1997). *Komik Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- Foulcher, Keith. (2021). *Komitmen Sosial dalam Sastra dan Seni: Sejarah Lekra 1950-1965*. Bandung: Pustaka Pias
- Ismono, Henry. (2016). *Lintasan Cergam Medan*. Jakarta: Kelompok Kaji Cergam
- Lindsey, Jennifer, Maya H.T. Liem (ed.) (2001). *Ahli Waris Budaya Dunia: Menjadi Indonesia 1950-1965*. Jakarta: KITLV
- Lubis, Koko Hendri. (2021) *Zam Nuldyn: Menemukan (Kembali) Nusantara*. Jakarta: Creativ Media.
- Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa. (1967) *Karja Ki Hadjar Dewantara, bagian Kedua: Kebudayaan*. Yogyakarta.
- Soyomukti, Nurani. (2020). *Soekarno: Visi Kebudayaan & Revolusi Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thomas, P.L. (29 November 2011). *Adventures in Genre!: Rethinking Genre Through Comics/Graphic Novels* (pdf). *Journal of Graphic Novels and Comics*. London: Routledge.
- Yuliantri, Rhoma Dwi Aria, Muhidin M. Dahlan. (2008). *Lekra tak Membakar Buku*. Yogyakarta: Merakesumba.

Biografi Penulis

Iwan Gunawan, alumnus Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa, Institut Kesenian Jakarta, Magister di Kajian Wilayah Amerika dan Doktorat di program Ilmu Sejarah Universitas Indonesia. Selain mengerjakan desain dan gambar, meneliti dan menulis tentang komik, ilustrasi, dan tema lain yang terkait dengan naratif visual, Ia mengajar di Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta dan Sekolah Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta.